

WAYANG POTEL
(Hiburan Religi Masyarakat Desa Cikedung Kabupaten Indramayu)

Irmawati¹, Abas Abdul Jalil²

¹Program Studi PIAUD, STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

²Program Studi PAI, STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

¹Irmawati.dosen@gmail.com , ²abasabdjilil57@gmail.com

DOI : 10.55656/ksij.v5i2.103

Disubmit: (17 September 2023) | Direvisi: (22 September 2023) | Disetujui: (23 September 2023)

Abstract

Recently, the traditional art performance of Wayang Potel has appeared in Indramayu with its special style, namely a spectacle that serves as a guide by combining elements of cultural arts into the da'wah method. Wayang Potel is a typical puppet of Cikedung village, the process of the performance is not only used as a venue for art and cultural performances, but also a da'wah, cultural and intellectual movement so that by watching or watching the puppet show, it can remind people of the portrait or picture that they must be aware of. or remember the creator, according to the name "Potel" which is the adoption of the name or an extension of "Potret Eling" which was initiated by an Indramayu religious figure around 2018 namely KH. Ibrohim Nawawi, he also collaborated with several cultural experts and art activists (dalang, artists and ancient manuscript experts) such as: Ki Tarka Sutaraharja, Sudarman S.Sn, Ray Mengku Sutentra S.S, and Ki dalang Karno. This Potel puppet show was made by an art graduate from ISI Yogyakarta, namely Sudarman S.Sn, who is familiarly called Kang Maman. The method of making it is only using environmentally friendly paper waste and then it is shaped like a puppet character based on the wayang potel version. The Wayang Potel show is divided into two sessions, where the first session is the wayang story presented by Ki Dalang Karno and the next session is a religious lecture delivered by KH. Ibrahim Nawawi. This Wayang Potel has the concept of introducing culture and religion, telling stories about everyday life as a medium for lecturing in various places.

Keywords: Traditional Arts, Performing Arts, Wayang Golek, Islamic Da'wah Media

Abstrak

Belakangan ini pertunjukan kesenian tradisional Wayang Potel muncul di Indramayu dengan gaya khasnya yang khusus yaitu sebuah tontonan yang menjadi tuntunan dengan memadukan unsur seni budaya ke dalam metode dakwah Islam. Wayang Potel merupakan wayang khas desa Cikedung, proses pertunjukannya tidak hanya dijadikan sebagai ajang pertunjukan seni dan budaya saja, melainkan sebuah pergerakan dakwah, budaya dan intelektual sehingga dengan menyaksikan atau menonton pertunjukan wayang potel tersebut dapat mengingatkan manusia akan potret atau gambaran bahwa dirinya harus eling atau ingat kepada sang pencipta, sesuai dengan namanya "Potel" yang merupakan pengadopsian nama atau kepanjangan dari "Potret Eling" yang di gagas oleh seorang tokoh agama Indramayu sekitar tahun 2018 yaitu KH. Ibrohim Nawawi, beliau juga menggandeng beberapa budayawan serta para pegiat seni (dalang, senimah dan ahli naskah kuno) seperti: Ki Tarka Sutaraharja, Sudarman S.Sn, Ray Mengku Sutentra S.S, dan Ki dalang Karno. Wayang Potel ini dibuat oleh seorang lulusan sarjana seni dari ISI Yogyakarta yakni Sudarman S.Sn yang akrab disapa kang

maman. Cara pembuatannya hanya bermodalkan limbah kertas yang ramah lingkungan kemudian dibentuk menyerupai tokoh wayang berdasarkan versi wayang potel. Dalam pertunjukan Wayang Potel terbagi menjadi dua sesi, dimana sesi pertama cerita wayang dibawakan oleh Ki Dalang Karno dan sesi selanjutnya adalah ceramah keagamaan yang disampaikan oleh KH. Ibrohim Nawawi. Wayang Potel ini berkonsep pengenalan budaya dan agama, bercerita tentang kehidupan sehari-hari sebagai media untuk berceramah diberbagai tempat.

Kata Kunci: Kesenian Tradisional, Seni Pertunjukan, Wayang Golek, Media Dakwah Islam

Pendahuluan

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu wilayah Provinsi Jawa Barat yang secara demografi merupakan daerah percampuran antara Sunda dan Jawa baik budaya maupun bahasa. Sehingga dengan adanya percampuran tersebut terjadi suatu akulturasi budaya yang memunculkan budaya khas Indramayu. Akulturasi itu sendiri menurut Nunaid (1993 hlm.3) diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua bahasa masyarakat, ditandai oleh peminjaman atau bilingualism.

Dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan suatu perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut sehingga memunculkan ciri khas dari masing-masing termasuk daerah Indramayu kekhasan tersebut muncul pada beberapa aspek sepereti bahasa, mata pencaharian, dan kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang terdapat di daerah Indramayu yang sampai saat ini masih digeluti oleh masyarakat Indramayu meliputi *wayang kulit*, *wayang golek*, *sandiwara*, *tarling*, *singa depok*, *berokan*, *organ tunggal*, *sintren*, dan *kuda lumping*.

Kesenian tradisional khas daerah Indramayu yang disebutkan di atas, masih sangat terjaga pelestariannya. Karena disetiap acara nikahan, khitanan, rasulan, sedekah bumi, unjungan dan lain sebagainya, masyarakat Indramayu khususnya daerah Cikedung masih sering menanggapi kesenian tradisional tersebut. Namun, belakangan ini sekitar tahun 2018 di daerah Cikedung Indramayu muncul pertunjukan kesenian tradisional baru yang di sebut dengan Wayang Potel hasil pengembangan dan inovasi yang di gagas oleh seorang tokoh agama Indramayu yaitu KH. Ibrohim Nawawi dengan gaya khasnya yang khusus yaitu sebuah tontonan yang menjadi tuntunan dengan memadukan unsur seni budaya ke dalam metode dakwah Islam. Dimana pengertian “Dakwah”itu sendiri menurut Sidi Gazalba (1988, hlm.184) yaitu sebuah kata yang berasal dari Bahasa Arab, dari segi logat berarti ‘menyeru’ atau ‘mengajak. Dakwah Islam berarti menyeru kepada Islam. Islam itu terdiri dari ajaran dan amalan. Maka dakwah Islam ialah menyeru kepada ajaran dan amalan Islam. Ajaran dan amalan Islam itu adalah jalan yang digariskan Allah kepada manusia, maka dakwah Islam ialah menyeru manusia kepada jalan Allah.

Dari kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Dakwah Islam merupakan suatu kegiatan untuk menyeru atau mengajak manusia supaya kembali kepada jalan Allah dalam hal ini melalui perantara pertunjukan kesenian tradisional hasil pengembangan dan inovasi yang di gagas oleh KH. Ibrohim Nawawi yang memadukan unsur seni budaya ke dalam metode dakwah Islam yaitu Wayang Potel. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Sidi Gazalba (1988, hlm.42) bahwa, kesenian tradisional berhubungan dengan beberapa unsur di dalamnya yaitu: Agama atau kepercayaan, pengobatan (misalnya hubungan dengan jin), Perang (silat), Peristiwa adat, dan Hiburan. Secara spesifik Rustiyanti (2010, hlm.28) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa agama dan seni pertunjukan bernuansa Islam itu sangat demokratis, akibatnya agama Islam cepat sekali berkembang luas di semua lapisan masyarakat. Hampir di setiap sudut kepulauan Indonesia tersentuh oleh agama ini. Oleh karena itu dengan proses pembentukan sebuah produk budaya termasuk seni pertunjukan pada umumnya melewati proses akumulasi selektif. Wilayah-wilayah Indonesia yang budaya Islamnya sangat menonjol adalah daerah-daerah yang ketika agama Islamnya masuk dengan mudah, seperti di daerah Sumatera Barat merupakan suatu wilayah di Indonesia yang penduduknya beragama Islam yang sangat kuat, bahkan di Padang Panjang sering disebut 'Serambi Mekah'. Daerah lain di antaranya di Jawa Barat adalah Cirebon dan Indramayu (P.S Sulendranigrat, 1985:17).

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan bernuansa Islam sangat cepat berkembang dan diterima oleh masyarakat. Seperti halnya di Cirebon yang terkenal dengan Wali Songo menyebarkan agama Islam melalui seni pertunjukan seperti wayang kulit, sintren dan sebagainya. Hingga pada akhirnya dari seni pertunjukan dijadikan sebagai media dakwah Islam, termasuk Wayang Potel. Mengingat kembali bahwa wayang memang dipandang bukan hanya sebagai hiburan semata hal tersebut berdasarkan hasil *research* yang pernah dilakukan oleh Purwanto dalam tulisannya diungkapkan bahwa, wayang dipandang bukan sebagai hiburan semata, namun juga kaya akan nilai kehidupan luhur yang memberi suri tauladan. Wayang dianggap menunjukkan gambaran tentang watak jiwa manusia. Tokoh wayang tertentu diidentifikasi sebagai gambaran diri seseorang sehingga menjadi cermin dan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Wayang Potel hasil dari pengembangan dan inovasi yang di gagas oleh KH. Ibrohim Nawawi merupakan wayang khas desa Cikedung (wayange wong Cikedung) yang tentunya memiliki perbedaan dan cirikhas tersendiri dengan wayang-wayang pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pembuatan wayang, bentuk wayang maupun proses pertunjukannya yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Proses pertunjukannya tidak hanya dijadikan sebagai ajang pertunjukan seni dan budaya saja, melainkan sebuah pergerakan dakwah Islam, budaya dan intelektual sehingga dengan menyaksikan atau menonton pertunjukan wayang potel tersebut dapat mengingatkan manusia akan potret atau gambaran bahwa dirinya harus eling atau ingat kepada sang pencipta, sesuai dengan namanya "Potel" yang merupakan pengadopsian nama atau kepanjangan dari "Potret Eling".

Dalam hal ini, KH. Ibrohim Nawawi juga menggandeng beberapa budayawan serta para pegiat seni (dalang, senimah dan ahli naskah kuno) seperti: Ki Tarka Sutaraharja, Sudarman S.Sn, Ray Mengku Sutentra S.S, dan Ki dalang Karno. Wayang Potel ini dibuat oleh seorang lulusan sarjana seni dari ISI Yogyakarta yakni Sudarman S.Sn yang akrab disapa kang mamam. Cara pembuatannya hanya bermodalkan limbah kertas yang ramah lingkungan kemudian dibentuk menyerupai tokoh wayang berdasarkan versi wayang potel. Dalam pertunjukan Wayang Potel terbagi menjadi dua sesi, dimana sesi pertama cerita wayang dibawakan oleh Ki Dalang Karno dan sesi selanjutnya adalah ceramah keagamaan yang disampaikan oleh KH. Ibrohim Nawawi. Wayang Potel ini berkonsep pengenalan budaya dan agama, bercerita tentang kehidupan sehari-hari sebagai media untuk berceramah diberbagai tempat yang diolah secara kreatif oleh senimanya dalam menuangkan ide-idenya untuk mengembangkan kesenian tradisional yang dijadikan sebagai media dakwah yang merupakan asset budaya masyarakat khususnya desa Cikedung Indramayu. Atas dasar hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap Wayang Potel yang bertujuan untuk menjelaskan tentang kemunculan pertunjukan Wayang Potel dari hasil pengembangan dan inovasi yang di gagas oleh seorang tokoh agama Indramayu yaitu KH. Ibrohim Nawawi dengan gaya khasnya yang khusus yaitu sebuah tontonan yang menjadi tuntunan dengan memadukan unsur seni budaya ke dalam metode dakwah Islam.

Landasan Teori

Kesenian Tradisional

Menurut Sedyawati (1981, hlm.48) pengertian tradisional bisa diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Sedang yang tidak tradisional adalah yang tidak terikat pada kerangka apapun. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Sidi Gazalba (1988, hlm.42) bahwa, seni itu diulang-ulang bukan saja selama kehidupan satu generasi, bahkan dari generasi ke generasi. Dengan perulangan itu ia menjadi tradisi, yaitu menjadi adat. Adat tidak boleh diubah-ubah. Mengubah adat adalah tabu. Maka seni tradisional juga tidak boleh diubah-ubah. Dengan mengikatkan diri pada tradisi masyarakat lama itu menjadi tradisionalisme, yaitu memuja pandangan dari praktek lama, menjaganya supaya jangan berubah. Bila dikaji secara mendalam, menurut Sidi Gazalba (1988, hlm.42) kesenian tradisional berhubungan dengan beberapa unsur didalamnya yaitu:

1. Agama atau kepercayaan
2. Pengobatan (misalnya hubungan dengan jin)
3. Perang (silat)
4. Peristiwa adat
5. Hiburan

Pernyataan tersebut berbeda dengan yang diungkapkan oleh Narawati (2003, hlm.12) bahwa *pakem* tradisi dalam kesenian tidak dibiarkan sebagai barang pusaka yang tidak boleh diubah dari wujud aslinya, tetapi diolah secara kreatif, dijadikan modal dasar dalam melakukan kreativitas. Tradisi digarap menjadi sesuatu yang baru, searah dengan *konvensi* yang ada

maupun sebaliknya, ‘menyimpang’ dari *konvensi* itu sendiri. Mengenai perubahan dalam tradisi, dalam tulisannya Johannes Mardinim mengatakan bahwa, tradisi diciptakan manusia untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu tradisi seharusnya dikembangkan sesuai dengan kehidupan. Untuk itu, kita sebagai ahli waris kebudayaan selalu dituntut untuk berani mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini. Jadi kita dituntut untuk tidak sekedar mengulang tetapi mesti ‘secara baru’ memberi wujud baru dengan cara mentransformasinya.

Dari pandangan-pandangan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional merupakan suatu kesenian yang berulang yang hidup dari zaman ke zaman dan dilakukan oleh satu generasi kepada generasi selanjutnya. Kaitanya dengan Wayang Potel yaitu suatu kesenian tradisional yang sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat pedesaan. Wayang Potel adalah Wayang kreasi transformasi wayang pakem ke dalam bentuk wayang baru sebagai hasil kreativitas gubahan para dalang, baik bentuk maupun alur lakon, walaupun sebenarnya secara esensial masih terdapat unsur-unsur pakem pewayangan, Kemunculan Wayang Potel merupakan upaya untuk merevitalisasi eksistensi pewayangan sebagai media pembelajaran dan melestarikan tradisi kearifan lokal masyarakat. Kesenian tradisional Wayang Potel diolah secara kreatif oleh senimanya dengan menuangkan ide-ide dan gagasa untuk mengembangkan kesenian tradisional yang merupakan asset budaya masyarakat Cikedung-Indramayu.

Seni Pertunjukan Pengaruh Estetika Islam

Menurut Rustiyanti (2010, hlm.28) keberadaan agama asli sangat mempengaruhi terhadap seni pertunjukan pada masa itu dan bahkan sampai kini masih dapat kita saksikan di beberapa daerah. Hal ini dapat kita lihat dengan masih hidupnya seni-seni yang bernuansa upacara didalamnya mengandung unsur animisme, dinamisme, totemisme, dan shamanisme. Selaras dengan hal tersebut Soedarsono dalam Rustiyanti mengungkapkan bahwa agama Islam sangat demokratis, akibatnya agama Islam cepat sekali berkembang luas di semua lapisan masyarakat (1988, hlm.26). Hampir di setiap sudut kepulauan Indonesia tersentuh oleh agama ini. Oleh karena itu dengan proses pembentukan sebuah produk budaya termasuk seni pertunjukan pada umumnya melewati proses akumulasi selektif. Wilayah-wilayah Indonesia yang budayanya Islamnya sangat menonjol adalah daerah-daerah yang ketika agama Islamnya masuk dengan mudah, seperti di daerah Sumatera Barat merupakan suatu wilayah di Indonesia yang penduduknya beragama Islam yang sangat kuat, bahkan di Padang Panjang sering disebut ‘Serambi Mekah’. Daerah lain di antaranya di Jawa Barat adalah Cirebon (P.S Sulendranigrat, 1985:17).

Konsep Dakwah

Pengertian “Dakwah” menurut Sidi Gazalba (1988, hlm.184): Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab, dari segi logat berarti ‘menyeru’ atau ‘mengajak. Dakwah Islam berarti menyeru kepada Islam. Islam itu terdiri dari ajaran dan amalan. Maka dakwah Islam ialah menyeru kepada ajaran dan amalan Islam. Ajaran dan amalan Islam itu adalah jalan yang

digariskan Allah kepada manusia, maka dakwah Islam ialah menyeru manusia kepada jalan Allah.

Dari kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Dakwah Islam merupakan suatu kegiatan untuk menyeru atau mengajak manusia untuk kembali kepada jalan Allah. Lebih lanjut Sidi Gazalba (1988, hlm.184) menjelaskan bahwa Islam itu adalah dien yang meliputi perpaduan agama dan kebudayaan. Dakwah Islam menyeru kepada agama dan kebudayaan. Pola kebudayaan sejagat Islam ialah: social, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknik, seni dan falsafah. Maka dakwah Islam adalah menyeru kepada agama Islam, social Islam, Ekonomi Islam, Politik Islam, ilmu pengetahuan dan teknik Islam, seni Islam, dan falsafah Islam. Sasaran agama Islam ialah salam di akhirat dan salam rohaniah di dunia. Sasaran kebudayaan Islam ialah salam kebendaan di dunia, yang pantulan nilainya di terima di akhirat. Maka Islam menyeru kepada salam dunia dan akhirat.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjudul Wayang Potel (Hiburan Religi Masyarakat Desa Cikedung). Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana Moleong (1990, hal.2) mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif. Lebih lanjut (Muhadjir, 1998, hlm.55) mengungkapkan bahwa, metode pengumpulan data yang dipergunakan sebagai penelitian kepustakaan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori.

Hal tersebut senada dengan yang di ungkapkan oleh Nyoman (2010, hlm.336) bahwa, metode deskriptif analisis merupakan teknik analisis dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Seluruh data kualitatif dalam objek penelitian ini diharapkan dapat mengungkap subjek penelitian secara maksimal. Dalam penelitian ini, teknis deskriptif analisis data digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang bersifat aktual secara sistematis dan kemudian dianalisis, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara faktual dan naturalistik serta menarik kesimpulan mengenai Wayang Potel.

Proses penelitian ini melalui tahap kegiatan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Berkowitz, 2013). Reduksi data dilakukan untuk memilah dan memilih data dengan menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis atau rekaman di lapangan berujud uraian terinci, dokumentasi kasus serta kutipan langsung termasuk anekdot-anekdot (Irianto, 2016).

Pembahasan

a. Sejarah singkat Wayang Potel

Kemunculan kesenian tradisional Wayang Potel di desa Cikedung Kidul Kabupaten Indramayu merupakan upaya revitalisasi eksistensi pewayangan sebagai media pembelajaran dan melestarikan tradisi kearifan lokal khususnya masyarakat Indramayu. Istilah revitalisasi sudah lama kita kenal dalam dunia seni. Ketika produk itu perlu dilestarikan atau dilindungi maka bisa dilakukan dengan proses revitalisasi. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Hadi (2011) bahwa, revitalisasi merupakan proses pelestarian atau perlindungan, pengembangan, dan pemeliharaan, serta sekaligus dipahami sebagai proses kreativitas. Konsep-konsep seperti itu menjadi satu kesatuan yang harus dilakukan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa, proses revitalisasi (*revitalization*) yaitu suatu cara memperbaiki vitalitas (*restore the vitality*) yang dapat memberi kehidupan baru (*to impart new life*). Lebih lanjut Hadi (2014) mengungkapkan bahwa, Konsep revitalisasi juga berlaku untuk seni-seni pertunjukan tradisional yang sifatnya merupakan produk sesaat seperti, seni musik, karawitan, pedalangan, teater dan seni tari. Ketika seni pertunjukan itu mulai tidak lagi disenangi masyarakat, sehingga bisa punah, maka perlu dilestarikan karena memiliki nilai-nilai sejarah, perjuangan atau makna-makna filosofi yang berguna.

Secara sprsifik Wisetrotomo (2020) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa, revitalisasi juga termasuk proses kreativitas, karena ada usaha untuk memperbaharui penampilan yang dapat memberi “kehidupan baru”. Kreatifitas dari kata sifat “*creative*”, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan atau membuat sesuatu yang baru. Oleh karena itu *creative* dapat dimaknai sebagai kemampuan menemukan atau membuat jalan keluar yang baru. Proses kreativitas berlainan dengan proses bekerja, dalam kenyataannya proses kreativitas memiliki keluarbiasaan sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan suatu produk atau karya seni yang unik, aneh, baru dan biasanya memiliki identitas tertentu. Dalam bidang ilmu dan teknologi, biasanya berakhir dengan sebuah penemuan invensi. Namun demikian dalam revitalisasi seni tradisional ini, pemahaman kreativitas dan inventivitas itu saling kait-mengkait dengan pertimbangan etis yaitu tetap memperhatikan kepantasan, kelayakan dari budaya tradisi yang ada.

Berdasarkan paparan mengenai revitalisasi yang telah disebutkan di atas, telah terjelaskan bahwa revitalisasi adalah proses pelestarian dan pengembangan serta proses kreativitas untuk memperbaiki dan memperbaharui penampilan yang dapat memberi kehidupan baru dan dalam hal ini adalah kesenian tradisional Wayang Potel. Kesenian tradisional Wayang Potel adalah “wayang kreasi” atau transformasi wayang pakem ke dalam bentuk wayang baru sebagai hasil kreativitas gubahan para dalang, baik bentuk maupun alur lakon, walaupun sebenarnya secara essensial masih terdapat unsur-unsur pakem pewayangan. Kesenian tradisional Wayang Potel diolah sedemikian rupa secara kreatif oleh senimanya dengan menuangkan ide-ide dan gagasa untuk menghidupkan, melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional Wayang Potel yang merupakan asset budaya masyarakat Indramayu dengan gaya khasnya yang khusus yaitu sebuah tontonan yang menjadi tuntunan dengan memadukan unsur seni budaya ke dalam metode dakwah Islam. Dimana Sidi Gazalba (1988, hlm.184): mengungkapkan bahwa, dakwah berasal dari Bahasa

Arab, dari segi logat berarti 'menyeru' atau 'mengajak'. Dakwah Islam berarti menyeru kepada Islam. Islam itu terdiri dari ajaran dan amalan. Maka dakwah Islam ialah menyeru kepada ajaran dan amalan Islam. Ajaran dan amalan Islam itu adalah jalan yang digariskan Allah kepada manusia, maka dakwah Islam ialah menyeru manusia kepada jalan Allah.

Lebih lanjut Sidi Gazalba (1988, hlm.184) menjelaskan bahwa Islam itu adalah dien yang meliputi perpaduan agama dan kebudayaan. Dakwah Islam menyeru kepada agama dan kebudayaan. Pola kebudayaan sejagat Islam ialah: social, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknik, seni dan falsafah. Maka dakwah Islam adalah menyeru kepada agama Islam, social Islam, Ekonomi Islam, Politik Islam, ilmu pengetahuan dan teknik Islam, seni Islam, dan falsafah Islam. Sasaran agama Islam ialah salam di akhirat dan salam rohaniah di dunia. Sasaran kebudayaan Islam ialah salam kebendaan di dunia, yang pantulan nilainya di terima di akhirat. Maka Islam menyeru kepada salam dunia dan akhirat. Dari kutipan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Dakwah Islam merupakan suatu kegiatan untuk menyeru atau mengajak manusia untuk kembali kepada jalan Allah dan dalam hal ini kehadiran Wayang Potel bukan hanya sebuah pertunjukan seni semata melainkan sebagai tontonan yang menjadi tuntunan yaitu sebuah pergerakan dakwah melalui budaya dan intelektual sehingga dengan menyaksikan atau menonton pertunjukan Wayang Potel tersebut dapat mengingatkan manusia akan potret atau gambaran bahwa dirinya harus eling atau ingat kepada sang pencipta.

Arti dari Wayang Potel itu sendiri menurut Bapak Ray Mengku Sutentra S.S (wawancara, 7 Juni 2018) selaku ketua Sanggar Aksara Jawa Kidang pananjung Indramayu, "potel" memiliki arti "putus" yang diambil dari sebuah singkatan. Pemilihan nama "Potel" tersebut terinspirasi dari pagelaran pertama yang bertempat di kediaman Pembina Sanggar Aksara Jawa Kidang Pananjung Indramayu yaitu KH. Ibrohim Nawawi dalam rangka menyambut malam Nuzulul Qur'an pada hari kamis malam jum'at tanggal 7 Juni 2018, secara kronologisnya pada awal pementasan berlangsung, kepala wayang golek itu "potel" (Bahasa Dermayon) dan terplanting kearah penonton ketika KH. Ibrohim Nawawi mempraktikan adegan peperangan, hingga pada akhirnya dengan adanya peristiwa tersebut disepakati bersama bahwa nama dari wayang golek ini adalah Wayang Potel. Nama "potel" diadopsi untuk wayang khas Desa Cikedung Indramayu.



Gambar 1. Pementasan Wayang Potel dalam rangka menyambut malam Nuzulul Qur'an bertempat di kediaman KH. Ibrohim Nawawi (Sumber. Penulis 7 Juni 2018)

KH Ibrohim Nawawi (wawancara, 7 Juni 2018) juga menyampaikan bahwa nama Wayang Potel dengan istilah "POTRET ELING" yang memiliki makna:

- 1). Potret adalah dokumentasi yang menangkap pantulan peristiwa atau kejadian di sekitar dari segala lapisan masyarakat maupun peristiwa alam.
- 2). Eling merupakan bahasa Jawa yang artinya berpikiran sehat, bijaksana, pantas, Ingat Tuhan Yang Maha Esa, ingat asal usul kehidupan ada, piweling, weweling, nasihat, petuah dan lain sebagainya.

Sehingga Wayang Potel ini tidak hanya dijadikan sebagai ajang pertunjukan seni dan budaya saja, melainkan menjadi potret atau gambaran bahwa manusia itu harus eling atau ingat kepada sang pencipta. Dalam hal ini, Soedarsono dalam Rustiyanti pun mengungkapkan bahwa agama Islam sangat demokratis, akibatnya agama Islam cepat sekali berkembang luas di semua lapisan masyarakat (1988, hlm26). Hampir di setiap sudut kepulauan Indonesia tersentuh oleh agama ini. Oleh karena itu dengan proses pembentukan sebuah produk budaya termasuk seni pertunjukan pada umumnya melewati proses akumulasi selektif. Wilayah-wilayah Indonesia yang budaya Islamnya sangat menonjol adalah daerah-daerah yang ketika agama Islamnya masuk dengan mudah, seperti di daerah Sumatera Barat merupakan suatu wilayah di Indonesia yang penduduknya beragama Islam yang sangat kuat, bahkan di Padang Panjang sering disebut 'Serambi Mekah'. Daerah lain di antaranya di Jawa Barat adalah Cirebon (P.S Sulendranigrat, 1985:17). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan bernuansa Islam sangat cepat berkembang dan diterima oleh masyarakat. Seperti halnya di Cikedung Indramayu menyebarkan agama Islam melalui seni pertunjukan Wayang Potel.

Lebih lanjut KH. Ibrohim nawawi menjelaskan bahwa Wayang Potel juga tidak terkait dengan pakem atau bisa disebut dengan bebas yaitu tidak harus punya pakem seperti Mahabrata atau Ramayana pada umumnya. Wayang Potel ini adalah sebuah kreasi teater boneka (golek) yang berasal dari kesenian tradisional Jawa yang secara visual dan isi pesan pementasan yang disampaikan adalah pantulan dari fenomena sosial, maka Wayang Potel ini secara kostum dapat mengikuti dan disesuaikan dengan peran-peran dalam cerita. KH. Ibrohim Nawawi juga mengatakan bahwa wayang kreasi khas Desa Cikedung ini juga merupakan transformasi wayang pakem ke dalam bentuk wayang baru sebagai hasil kreativitas gubahan para dalang, baik bentuk maupun alur lakon, walaupun sebenarnya secara esensial masih terdapat unsur-unsur pakem pewayangan. Kreasi wayang tersebut terjadi pada Wayang Revolusi, Wayang Wayhu, Wayang Sadat, Wayang Santri, Wayang Dakwah, Dong Wang, dan Wayang Potel.

Pertunjukan Wayang Potel digagas oleh pancaniti 5 orang dalam setiap pertunjukan, yaitu Ki Tarka Hanacaraka (budayawan, ahli naskah kuno), Ki Dalang Karno (praktisi dalang wayang kulit), Ki Sudarman sering disebut ki Jaka Klinting (alumni jurusan seni rupa ISI Yogyakarta), Ki Mengku Sutentra (penyair), dan KH. Ibrohim Nawawi (dalang/ mubaligh). Pertunjukan wayang Potel menampilkan semua tokoh pewayangan, dari jejer kanan maupun kiri, terutama tokoh punakawan sebagai simbol masyarakat awam (marginal community). Tokoh Gatotkaca, Arjuna, Ismaya, Dorna, Punggawa Wadyabala buta hanya ditampilkan

sesuai dengan alur lakon. Tokoh punakawan yang sering muncul adalah Semar, Petruk (Cungkring), Gareng, Bagong, Dawala, Curis (Sekar Pandan), Ceblok, Bitarota, Bagal Buntung. Nama-nama punakawan tersebut merupakan tokoh punakawan wayang kulit purwa versi Dermayon-Cerbonan yang kemudian dibentuk wayang golek yang berbeda dengan versi Jawa Purwa dari Bang Wetan (Jawa Timur, Yogya, Solo, Jawa Tengah, dan sekitarnya), dan berbeda juga dengan versi Pasundan yaitu Semar, Astrajingga, dan Dawala.

b. Bahan Dasar Pembuatan Wayang Potel

Pada umumnya jenis-jenis wayang yang paling populer di Indonesia berbentuk pipih dan terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang disebut dengan wayang kulit. Ada juga salah satu jenis wayang yang terbuat dari bahan kayu yang disebut dengan wayang golek, merupakan hasil perkembangan wayang kulit dari keterbatasan waktu supaya dapat ditampilkan pada waktu siang atau malam hari. Selanjutnya ada wayang beber yang berbentuk lembaran-lembaran (beberan) yang terbuat dari kain atau kulit lembu dan dibentuk menjadi tokoh-tokoh wayang. Kemudian ada juga wayang yang terbuat dari rumput yang dililitkan sedemikian rupa sehingga terbentuk menjadi mirip tokoh wayang kulit yang disebut dengan wayang suket.

Namun bahan dasar pembuatan Wayang Potel ini terbuat dari limbah kertas. Dimana menurut Dep. Dikbud penyusun KBBI (2005, hlm.672) bahwa, Limbah adalah sisa proses produksi atau bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian. Menurut Peraturan pemerintah No 18 Tahun 1999, limbah adalah sisa suatu usaha dan atau kegiatan. Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa limbah adalah sesuatu yang tidak terpakai (buangan) yang dihasilkan dari kegiatan manusia yang kemudian diolah kembali menjadi suatu karya seni yang memiliki nilai yaitu wayang potel.

Wayang Potel ini dibuat oleh seorang alumni lulusan sarjana seni dari ISI Yogyakarta yakni Bapak Sudarman S.Sn yang akrab disapa kang maman. Cara pembuatannya hanya bermodalkan limbah kertas yang ramah lingkungan kemudian dibentuk menyerupai tokoh wayang berdasarkan versi wayang potel. Dalam Mengolah kemampuan bentuk, Palgunadi (2008, hlm.104) mengatakan bahwa, *shape apparance forming* merupakan suatu kemampuan perencanaan untuk bisa menyatakan suatu bentuk tertentu, secara dua dimensi atau tiga dimensi, proses ini erat kaitannya dengan proses desain dari produk yang akan dihasilkan. Lebih lanjut Palgunadi (2008: 104) menjelaskan bahwa, Kemampuan untuk pengolahan atau pembentukan rupa merupakan modal dasar yang sangat penting bagi seorang perencana. Dari paparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pengolahan atau pembentukan suatu produk tertentu merupakan modal dasar yang sangat penting baik produk yang berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi karena proses tersebut erat kaitannya dengan produk yang akan di hasilkan termasuk dalam proses pembuatan pembentukan wayang potel yang terbuat dari bahan dasar limbah kertas yang berbentuk tokoh pewayangan terutama tokoh punakawan sebagai simbol masyarakat awam (*marginal community*). Tokoh Gatotkaca, Arjuna, Ismaya, Dorna, Punggawa Wadyabala buta, kemudian tokoh punakawan seperti Semar, Petruk (Cungkring), Gareng, Bagong, Dawala, Curis (Sekar Pandan), Ceblok, Bitarota, Bagal Buntung semua bentuk wayang tersebut di desain atau dibentuk menyerupai tokoh wayang berdasarkan versi wayang potel. Bisa kita lihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Bentuk Wayang Potel yang berbahan dasar limbah kertas
(Sumber. Penulis 21 Juni 2018)

Proses pembuatannya diawali dengan limbah kertas yang direndam dengan air dan lem, kemudian dibentuklah tokoh yang dikehendaki. Untuk dapat menggerakkan kepala wayang, diberikan pipa paralon di tengah-tengah tubuhnya, lalu dihubungkan dengan sebilah kayu sebagai pegangan ki dalang.

c. Waktu dan Tempat Pertunjukan Wayang Potel

Pertunjukan atau pementasan wayang di wilayah Indramayu khususnya desa Cikedung biasanya diselenggarakan ketika ada acara hajatan seperti Rasulan, Sunatan ataupun acara pernikahan bilamana sang majikan ingin menanggapi seni pertunjukan wayang. Namun ada juga yang menyelenggarakan seni pertunjukan wayang pada acara adat desa, seperti: Mapag Sri, Sedekah Bumi ataupun Ngunjung dan pada umumnya bertempat di pemakaman (kuburan). Masyarakat masih menganggap tabu menyelenggarakan pertunjukan wayang di area masjid, mushalla, dan tempat-tempat peribadatan lainnya. Namun pertunjukan wayang Potel sudah terbiasa (dibolehkan) memasuki area halaman masjid, mushalla, pondok pesantren, kampus, gedung ormas keagamaan, gedung ormas pemuda, halaman balai desa, alun-alun, bahkan memasuki sekolah formal, seperti: TK, PAUD, madrasah, dan lain-lain.

Menurut KH. Ibrohim Nawawi (Wawancara 7 Juni 2018) menjelaskan bahwa, Acara pertunjukan wayang Potel tidak hanya pada acara adat, namun juga pada Peringatan Hari Besar Islam, seperti: Muludan (Maulid Nabi), Rajaban (Isra Mi'raj), Khotm al-Qur'an, Haflah Akhir al-Sanah, Kenaikan (Imtihan) Madrasah, dan Nuzl al-Qur'an. Lebih lanjut KH. Ibrohim Nawawi mengungkapkan bahwa, pertunjukan wayang Potel tidak berlangsung semalam suntuk sebagaimana wayang pada umumnya, namun hanya dimulai dari jam 20.30 sampai jam 00.00. Hal ini berpengaruh pada segmen atau jejer dalam dunia pewayangan. Segmen yang diambil adalah segmen Goro-goro yaitu penampilan para Punakawan yang

sedang bincang-bincang santai. Tema yang dibincangkan dari hal yang sangat sederhana, seperti kehidupan sehari-hari sampai kepada masalah sosial, ekonomi, budaya, bahkan politik, menyesuaikan dengan isu terkini di masyarakat. Dalam pertunjukan Wayang Potel terbagi menjadi dua sesi, dimana sesi pertama cerita wayang dibawakan oleh Ki Dalang Karno dan sesi selanjutnya adalah ceramah keagamaan yang disampaikan oleh KH. Ibrohim Nawawi. Wayang Potel ini berkonsep pengenalan budaya dan agama, bercerita tentang kehidupan sehari-hari sebagai media untuk berceramah diberbagai tempat.

Simpulan

Kemunculan Wayang Potel di desa Cikedung Kidul Kabupaten Indramayu merupakan upaya revitalisasi eksistensi pewayangan sebagai media pembelajaran dan melestarikan tradisi kearifan lokal khususnya masyarakat Indramayu. Wayang Potel merupakan hasil dari pengembangan dan inovasi yang di gagas oleh KH. Ibrohim Nawawi merupakan wayang khas desa Cikedung (wayange wong Cikedung) yang tentunya memiliki perbedaan dan cirikhas tersendiri dengan wayang-wayang pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pembuatan wayang, bentuk wayang maupun proses pertunjukannya yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Proses pertunjukannya tidak hanya dijadikan sebagai ajang pertunjukan seni dan budaya saja, melainkan sebuah pergerakan dakwah Islam, budaya dan intelektual sehingga dengan menyaksikan atau menonton pertunjukan wayang potel tersebut dapat mengingatkan manusia akan potret atau gambaran bahwa dirinya harus eling atau ingat kepada sang pencipta, sesuai dengan namanya "Potel" yang merupakan pengadopsian nama atau kepanjangan dari "Potret Eling".

- 1). Potret adalah dokumentasi yang menangkap pantulan peristiwa atau kejadian di sekitar dari segala lapisan masyarakat maupun peristiwa alam.
- 2). Eling merupakan bahasa Jawa yang artinya berpikiran sehat, bijaksana, pantas, Ingat Tuhan Yang Maha Esa, ingat asal usul kehidupan ada, piweling, weweling, nasihat, petuah dan lain sebagainya.

Saran

Penelitian mengenai wayang potel tergolong tema yang masih baru dalam konteks pewayangan. Keberanian peneliti dalam mengambil tema ini kiranya dapat menjadi pemicu dan mendorong minat peneliti-peneliti lain untuk mendalami lebih lanjut tentang wayang potel khas Cikedung Indramayu. Peneliti sangat meyakini bahwa penelitian-penelitian selanjutnya yang dilakukan dengan tema yang sama akan sanggup mengungkap secara utuh kekayaan dari pertunjukan wayang potel dengan keaneka ragaman persepektif yang dimiliki oleh banyak peneliti diharapkan akan semakin mempertajam kajian hingga sampai pada bagian-bagiannya secara detail.

Daftar Pustaka

- Berkowitz, S. (2013). Using qualitative and mixed-method approaches. In Needs assessment (pp. 53-70). Taylor & Francis.
- Depdikbud. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.

- _____. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gazalba, M. D. (1988). *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Radar Jaya Offset Jakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2014). "Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi Sebagai Salah Satu Penguatan Identitas Budaya Bangsa". Dalam seminar Nasional Dies Natalis ISI Yogyakarta ke 27, Yogyakarta 4 Juni 2011
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2014). "Koreografi Bentuk-Teknik-Isi". Yogyakarta: Cipta Media.
- Hamzah Nunaid. (1999). "Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional", Humaniora,
- Irianto, I., & Subandi, S. (2015). *Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua*. Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 1(3).
- Lexy J. Moleong. (1990). "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noeng Muhadjir. (1998) "Metodologi Penelitian Kualitatif". Yogyakarta. Rake Sarasin.
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Palgunadi, Bram, (2008), *Disain Produk : Aspek-aspek Disain*", Bandung : Penerbit ITB
- Rustiyanti, S. (2010). *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Sukmadinata, N. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sigit Purwanto (2018). PENDIDIKAN NILAI DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT. Volume 06, Nomor 01, Juni 2018, Halaman 1-30 p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926
- Wisetrotomo Suwarno. (2020). "Ombak Perubahan: Problem Sekitar Fungsi Seni dan Kritik Kebudayaan". Yogyakarta: Penerbit Naya.